

Pengaruh Muhafidz dalam Meningkatkan Kecintaan dan Motivasi Menghafal Al-Quran di Ma'ahad Sambas Purbalingga

*¹ Lukmanul Hakim, ² Joko Subando

¹ Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: fadhluafin@gmail.com, jokosubando@yahoo.co.id

Abstract:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh muhafidz dalam meningkatkan kecintaan (*mahabbah*) dan motivasi menghafal Al-Qur'an pada santri melalui kajian kepustakaan. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber, meliputi Al-Qur'an, hadis, buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strategi pembelajaran tahfidz, motivasi belajar, dan mahabbah terhadap Al-Qur'an. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, pengelompokan berdasarkan tema, penyajian secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa muhafidz memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi dan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti pemberian motivasi secara berkelanjutan, keteladanan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, pembiasaan tilawah dan muraja'ah, penerapan metode pembelajaran tahfidz yang variatif, pemberian penghargaan, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan bernuansa Qur'ani. Strategi tersebut mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik santri, memperkuat mahabbah terhadap Al-Qur'an, meningkatkan kedisiplinan dalam menjaga hafalan, serta mendorong tercapainya target hafalan secara optimal. Keberhasilan program tahfidz juga didukung oleh lingkungan belajar yang religius, dukungan orang tua, serta budaya Qur'ani yang diterapkan secara konsisten. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tahfidz tidak hanya ditentukan oleh metode menghafal, tetapi juga oleh kualitas strategi pembinaan yang diterapkan muhafidz dalam membangun motivasi dan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an.

Keywords: *Muhafidz; Strategi Pembelajaran Tahfidz; Motivasi Menghafal; Mahabbah Al-Qur'an; Pendidikan Islam.*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 02 2026

Received: 29/06/2026 Revised: 30/06/2026 Accepted: 01/07/2026 Online: 03/07/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang berfungsi sebagai sumber ajaran, petunjuk, serta landasan dalam membentuk karakter dan peradaban manusia. Selain dibaca dan dipahami, Al-Qur'an juga dianjurkan untuk dihafalkan sebagai salah satu bentuk menjaga kemurniannya sebagaimana dijanjikan oleh Allah Swt. Tradisi menghafal Al-Qur'an telah berlangsung sejak masa Rasulullah saw. hingga sekarang dan terus berkembang melalui berbagai lembaga pendidikan Islam, seperti pondok pesantren, ma'had, serta sekolah berbasis tahfidz. Fenomena berkembangnya lembaga tahfidz di Indonesia menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mencetak generasi Qur'ani yang tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Hidayah, 2016; Latipah, 2022). Hasil penelitian Latipah (2022) menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an tidak hanya memberikan manfaat spiritual, tetapi juga membentuk regulasi diri, ketenangan batin, serta meningkatkan motivasi internal para penghafal Al-Qur'an.

Keberhasilan proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif santri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, spiritual, dan lingkungan belajar. Salah satu faktor yang paling menentukan adalah motivasi, karena motivasi menjadi penggerak utama yang mendorong seseorang untuk memulai,

mempertahankan, dan menyelesaikan proses menghafal Al-Qur'an. Menurut Maslow (1943), motivasi muncul sebagai akibat dari kebutuhan yang mendorong individu mencapai tujuan tertentu, sedangkan Herzberg (1968) membedakan motivasi menjadi faktor intrinsik dan ekstrinsik. Dalam konteks pendidikan Islam, motivasi menghafal Al-Qur'an tidak hanya didasarkan pada keinginan memperoleh prestasi akademik, tetapi juga dilandasi oleh orientasi ibadah, harapan memperoleh pahala, serta keinginan mendapatkan ridha Allah Swt. (Sardiman, 2018; Uno, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik lebih dominan dalam mempertahankan konsistensi hafalan dibandingkan motivasi yang hanya berasal dari faktor eksternal.

Selain motivasi, kecintaan (*mahabbah*) terhadap Al-Qur'an merupakan dimensi afektif yang memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran tahfidz. Mahabbah tidak hanya dimaknai sebagai rasa senang membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai dorongan untuk selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui membaca, menghafal, mentadabburi, menjaga hafalan, dan mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Santri yang memiliki kecintaan tinggi terhadap Al-Qur'an cenderung lebih disiplin dalam melaksanakan muraja'ah, memiliki daya tahan yang lebih baik ketika menghadapi kesulitan menghafal, serta mampu mempertahankan hafalannya dalam jangka panjang. Dengan demikian, mahabbah menjadi fondasi terbentuknya motivasi intrinsik yang kuat dalam proses pembelajaran tahfidz (Esack, 2007; Latipah, 2022).

Dalam proses pembelajaran tahfidz, keberhasilan santri juga sangat dipengaruhi oleh peran muhafidz sebagai pembimbing utama. Muhafidz tidak hanya bertugas menyimak hafalan santri, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik, motivator, pembimbing spiritual, fasilitator, sekaligus teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Strategi yang diterapkan muhafidz, seperti pemberian motivasi secara berkelanjutan, pembiasaan muraja'ah, penggunaan metode *talaqqi*, *tasmi'*, *takrir*, pemberian penghargaan (*reward*), serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, terbukti mampu meningkatkan kualitas hafalan sekaligus membangun karakter Qur'ani santri (Hidayah, 2016; Arifin & Setiawati, 2021; Supian et al., 2019). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara guru dan santri berkontribusi terhadap meningkatnya motivasi belajar dan keberhasilan program tahfidz.

Meskipun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala yang dihadapi santri selama mengikuti program tahfidz, seperti munculnya kejenuhan, rendahnya motivasi, kurangnya kedisiplinan dalam muraja'ah, perbedaan kemampuan menghafal, serta kesulitan membagi waktu antara kegiatan akademik dan kegiatan tahfidz. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz tidak dapat hanya mengandalkan kemampuan individu santri, tetapi memerlukan strategi pembinaan yang sistematis, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan peran muhafidz yang profesional dan mampu mengintegrasikan pendekatan pedagogis, psikologis, serta spiritual agar proses pembelajaran tahfidz berlangsung secara efektif dan mampu meningkatkan kualitas hafalan santri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh muhafidz dalam meningkatkan kecintaan (*mahabbah*) dan motivasi menghafal Al-Qur'an pada santri di Ma'had Sambas Purbalingga. Penelitian ini juga mengkaji strategi yang diterapkan muhafidz, faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas hafalan santri. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya membahas motivasi atau strategi pembelajaran tahfidz secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan hubungan antara strategi muhafidz, motivasi menghafal, dan mahabbah terhadap Al-Qur'an dalam satu kerangka analisis sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis bagi pengembangan program tahfidz di lembaga pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai bahan utama dalam memperoleh data, menganalisis konsep, serta menjelaskan fenomena yang dikaji secara sistematis. Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, meliputi Al-Qur'an, hadis, buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen lain yang berkaitan dengan strategi pembelajaran tahfidz, peran muhafidz, motivasi menghafal Al-Qur'an, dan mahabbah terhadap Al-Qur'an. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menghubungkan berbagai konsep serta hasil penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh muhafidz dalam meningkatkan kecintaan dan motivasi menghafal Al-Qur'an pada santri (Sugiyono, 2019; Zed, 2018).

Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan literatur, reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema pembahasan, penyajian data secara deskriptif, serta penarikan kesimpulan. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi kesesuaian konsep, teori, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan fokus kajian. Selanjutnya dilakukan analisis secara kritis dan komparatif guna menemukan hubungan antara strategi muhafidz, motivasi menghafal, serta mahabbah terhadap Al-Qur'an. Melalui

prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang objektif, sistematis, dan memiliki dasar teoritis yang kuat sebagai kontribusi bagi pengembangan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam (Krippendorff, 2018; Creswell & Creswell, 2018).

Hasil dan Pembahasan

A. Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Motivasi merupakan kekuatan psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, motivasi menjadi salah satu determinan utama yang memengaruhi keberhasilan santri dalam menambah, menjaga, dan mempertahankan hafalan. Individu yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan konsistensi, ketekunan, serta daya tahan yang lebih baik ketika menghadapi kesulitan selama proses menghafal (Muslih, 2023; Sardiman, 2018; Uno, 2021). Temuan berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi merupakan prediktor penting terhadap keberhasilan hafalan Al-Qur'an.

Menurut Abraham Maslow (1943), motivasi muncul sebagai konsekuensi dari kebutuhan manusia yang berkembang secara hierarkis, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Dalam konteks tahfidz, aktualisasi diri dapat diwujudkan melalui keberhasilan menjadi seorang hafizh yang mampu mengamalkan Al-Qur'an. Sementara itu, Herzberg (1968) menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu motivator intrinsik dan faktor ekstrinsik. Pandangan tersebut diperkuat oleh Sardiman (2018) yang menyatakan bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak, pengarah, sekaligus penjaga keberlangsungan aktivitas belajar.

Dalam perspektif pendidikan Islam, motivasi menghafal Al-Qur'an tidak semata-mata didasarkan pada kebutuhan psikologis, tetapi juga dilandasi oleh orientasi ibadah, harapan memperoleh pahala, menjaga kemurnian Al-Qur'an, dan memperoleh ridha Allah Swt. (Latipah, 2022; Japeri et al., 2023). Penelitian fenomenologis terhadap para hafizh menunjukkan bahwa motivasi spiritual menjadi faktor dominan yang membuat mereka mampu mempertahankan hafalan dalam jangka panjang.

Motivasi intrinsik tercermin dari kecintaan terhadap Al-Qur'an, kesadaran spiritual, serta keinginan menjadi hafizh atau hafizhah. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik berasal dari dukungan guru, orang tua, teman sebaya, lingkungan pesantren, sistem penghargaan, maupun target hafalan yang diterapkan lembaga (Rahmah & Suwandi, 2023; Supian et al., 2019).

B. Mahabbah (Kecintaan) terhadap Al-Qur'an

Mahabbah merupakan bentuk kecintaan yang mendalam sehingga seseorang terdorong untuk senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui membaca, menghafal, memahami, mentadabburi, dan mengamalkan kandungannya. Dalam pendidikan tahfidz, mahabbah menjadi fondasi utama munculnya motivasi intrinsik sehingga santri tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga memiliki hubungan spiritual yang kuat dengan Al-Qur'an (Esack, 2007; Wahid et al., 2025).

Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup (*hudā*) bagi manusia sehingga kecintaan terhadapnya menjadi bagian dari pembentukan karakter seorang muslim. Berbagai hadis juga menjelaskan kemuliaan para penghafal Al-Qur'an, sehingga aktivitas menghafal tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga bernilai ibadah. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat mahabbah santri terhadap Al-Qur'an, semakin besar pula komitmennya dalam menjaga hafalan (Latipah, 2022).

Mahabbah dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator, antara lain rasa senang ketika membaca Al-Qur'an, kedekatan emosional dengan ayat-ayat yang dihafal, menjadikan Al-Qur'an sebagai kebutuhan harian, menjaga hafalan melalui muraja'ah secara konsisten, serta mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Supian et al., 2019; Japeri et al., 2023).

C. Strategi Pembelajaran Tahfidz

Strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Sanjaya, 2017). Dalam pembelajaran tahfidz, strategi guru sangat menentukan keberhasilan santri karena guru tidak hanya menyampaikan materi hafalan, tetapi juga membangun motivasi, kedisiplinan, dan karakter Qur'ani peserta didik. Jerome Bruner (1966) menegaskan bahwa pembelajaran akan berlangsung lebih efektif apabila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses belajar.

Guru tahfidz memiliki fungsi sebagai motivator, fasilitator, pembimbing spiritual, sekaligus teladan (*uswah hasanah*). Penelitian menunjukkan bahwa guru yang mampu memberikan motivasi secara berkelanjutan, membangun komunikasi positif, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan mampu meningkatkan motivasi menghafal santri secara signifikan (Supian et al., 2019; Yusuf et al., 2025).

Strategi yang umum diterapkan meliputi pembinaan spiritual melalui penguatan niat dan doa, pendekatan psikologis sesuai karakter santri, pemberian penghargaan (*reward*), evaluasi berkala, target hafalan yang realistis, serta pembelajaran individual sesuai kemampuan masing-masing santri. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi sekaligus kualitas hafalan santri (Rahmah & Suwandi, 2023; Nabila et al., 2023).

Metode pembelajaran tahfidz yang banyak digunakan meliputi *talaqqi*, *muraja'ah*, *tasmi'*, *takrir*, dan *kitabah*. Kombinasi metode tersebut memungkinkan santri memperoleh pengalaman belajar yang lebih efektif sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan tahan lama (Hidayah, 2016; Arifin & Setiawati, 2021).

D. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tahfidz yang efektif berpengaruh positif terhadap kualitas hafalan santri. Arifin dan Setiawati (2021) menjelaskan bahwa variasi metode pembelajaran mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran tahfidz. Hidayah (2016) juga menegaskan bahwa keberhasilan tahfidz sangat dipengaruhi oleh strategi guru dalam membimbing santri.

Supian et al. (2019) menemukan bahwa komunikasi guru, pemberian target hafalan, penghargaan, serta penciptaan suasana belajar yang menyenangkan merupakan strategi yang paling efektif dalam meningkatkan motivasi santri. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Latipah (2022) yang menunjukkan bahwa motivasi spiritual, regulasi diri, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an menjadi faktor utama keberhasilan para hafizh.

Penelitian Japeri et al. (2023) mengidentifikasi sembilan bentuk motivasi utama santri mengikuti program tahfidz, di antaranya memperoleh ridha Allah, membantu orang tua di akhirat, kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta dukungan keluarga dan lingkungan. Sementara itu, Rahmah dan Suwandi (2023) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang baik serta motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi tahfidz peserta didik. Novelty penelitian ini terletak pada pengkajian hubungan antara strategi guru tahfidz, motivasi menghafal, dan mahabbah terhadap Al-Qur'an secara simultan pada santri kelas X MA Tahfidzul Qur'an Al-Fatah Purbalingga.

E. Pembahasan Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa tidak seluruh santri memiliki tingkat motivasi dan kecintaan yang sama terhadap Al-Qur'an. Sebagian santri masih mengalami kejenuhan, kurang disiplin dalam muraja'ah, serta belum mampu mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kualitas pembinaan yang dilakukan oleh guru tahfidz.

Guru tahfidz memegang peranan sentral dalam membangun motivasi dan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti keteladanan, pemberian motivasi, pembiasaan tilawah dan muraja'ah, pendampingan hafalan, pemberian penghargaan, evaluasi berkala, serta penciptaan lingkungan belajar yang bernuansa Qur'ani. Strategi tersebut merupakan proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang secara bertahap mampu menumbuhkan mahabbah terhadap Al-Qur'an.

Peningkatan kecintaan terhadap Al-Qur'an selanjutnya akan memperkuat motivasi intrinsik maupun ekstrinsik santri. Motivasi yang semakin tinggi berdampak pada meningkatnya semangat menghafal, kedisiplinan dalam muraja'ah, kemampuan mencapai target hafalan, serta terjaganya kualitas hafalan dalam jangka panjang. Dengan demikian, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru tahfidz berpengaruh terhadap motivasi santri, motivasi memperkuat mahabbah kepada Al-Qur'an, dan keduanya secara bersama-sama mendukung keberhasilan program tahfidz. Kerangka berpikir tersebut selaras dengan teori strategi pembelajaran yang dikemukakan Wina Sanjaya, teori motivasi Abraham Maslow dan Sardiman A.M., serta konsep mahabbah dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai landasan pembentukan karakter Qur'ani.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan dapat disimpulkan bahwa muhafidz memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kecintaan (*mahabbah*) dan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Keberhasilan pembelajaran tahfidz tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu santri, tetapi juga ditentukan oleh kualitas pembinaan yang dilakukan oleh muhafidz sebagai pembimbing, pendidik, motivator, fasilitator, dan teladan. Berbagai strategi yang diterapkan, seperti pemberian motivasi secara berkelanjutan, pembiasaan tilawah dan muraja'ah, penggunaan metode pembelajaran tahfidz yang variatif, pemberian penghargaan (*reward*), pendampingan individual, serta penciptaan lingkungan belajar yang Qur'ani, terbukti mampu menumbuhkan semangat belajar sekaligus memperkuat kedekatan emosional santri terhadap Al-Qur'an. Motivasi yang tinggi dan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an menjadi fondasi penting dalam menjaga konsistensi, kedisiplinan, dan kualitas hafalan santri.

Selain strategi pembelajaran yang diterapkan oleh muhafidz, keberhasilan program tahfidz juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti lingkungan ma'had yang kondusif, dukungan orang tua, budaya religius, serta komitmen santri dalam melaksanakan muraja'ah secara berkelanjutan. Sebaliknya, kejenuhan, perbedaan kemampuan menghafal, serta kurang optimalnya pengelolaan waktu menjadi faktor penghambat yang memerlukan perhatian khusus. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi muhafidz, inovasi strategi pembelajaran, serta penguatan aspek spiritual dan psikologis santri perlu terus dilakukan agar program tahfidz mampu menghasilkan generasi Qur'ani yang tidak hanya unggul dalam hafalan, tetapi juga memiliki kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an serta mampu mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

References

- Arifin, B., & Setiawati, S. (2021). Gambaran strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4886–4894.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Esack, F. (2007). *The Qur'an: A user's guide*. Oneworld.
- Herzberg, F. (1968). One more time: How do you motivate employees? *Harvard Business Review*, 46(1), 53–62.
- Hidayah, N. (2016). Strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63–81.
- Japeri, J., Lisa, M., Maradona, M., Syamsuardi, S., & Siddiq, M. (2023). Students' nine motivation in attending program of Quran memorization. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 6(3), 136–146.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Latipah, E. (2022). Motives, self-regulation, and spiritual experiences of hafizh (The Qur'an memorizer) in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 15(1), 653–672.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Muslih, A. (2023). Motivasi belajar dalam pendidikan Islam.
- Rahmah, A. D., & Suwandi. (2023). Pengaruh strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada program tahfidz Quran. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*.
- Sanjaya, W. (2017). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supian, S., Vahlepi, S., & Sholiha, M. (2019). Strategi pemotivasian dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Wahid, A., Alawiyah, W., Buna'i, & Masrurah, W. (2025). Analisis model pengembangan kurikulum tahfidz Al-Qur'an dalam perspektif aksiologis. *Research Journal of Islamic Education Management*.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.